



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 13 No.1/Juni 2024

INTERELASI SPIRITUALITAS JAWA DAN HADIS; ANALISIS NILAI HADIS DALAM KIDUNG WAHYU KOLOSEBO

Rifiyatul Fahimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rifiyafahima@uinsby.ac.id

Abstract:

Javanese spirituality is often associated with mystical, supernatural, superstitious, mystical, and mythological matters. However, until now, Javanese spirituality infused with Islam has continued to thrive, reflected in one of Sri Narendra Kalasebo's songs, titled 'Wahyu Kolosebo.' This article is a literature review using a qualitative approach with descriptive analysis and content analysis techniques. The author presents data related to the research conducted to achieve the research goal of understanding the interrelation between Javanese spirituality and the Hadith of the Prophet, particularly analyzing the values of the Hadith in the song 'Wahyu Kolosebo.' The results of this research show that each stanza of the song 'Wahyu Kolosebo' contains a corresponding Hadith, meaning that although Javanese spirituality and the Hadith of the Prophet are two distinct entities, they share a connection in terms of spiritual values and are not contradictory.

Keywords: Interrelation, Javanese spirituality, Hadith, "Kidung Wahyu Kolosebo".

Abstrak

Spiritualitas Jawa identik dengan perkara yang mistis, ghaib, tahayul, klenik dan mitos. Padahal hingga saat ini, spiritualitas Jawa yang bernafaskan Islam masih terus terjaga, tercermin dalam salah satu kidung atau nyanyian karya Sri Narendra Kalasebo yang berjudul kidung wahyu kolosebo. Artikel ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisa deskriptif dan *content analysis*, penulis memaparkan data-data terkait penelitian yang dilakukan sehingga tujuan dari penelitian dapat terwujud yaitu mengetahui interelasi antara spiritualitas Jawa dan hadis Nabi, utamanya menganalisa nilai-nilai hadis dalam kidung Wahyu kolosebo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tiap-tiap bait kidung wahyu kolosebo terdapat padanan hadis yang sesuai, artinya kendati spiritualitas Jawa dan hadis Nabi adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan dalam hal nilai-nilai ajaran spiritual dan tidak bertentangan.

Keywords: Interelasi, Spiritualitas Jawa, Hadis, kidung wahyu kolosebo.

PENDAHULUAN

Spiritualitas Jawa kental dengan hal-hal yang mistis, ghaib, tahayul, klenik dan mitos. Namun faktanya, kendati spiritualitas Jawa sudah ada sebelum ajaran Islam datang, beberapa konsep ajaran di dalamnya tidak berseberangan dengan ajaran agama Islam, seperti konsep olah rasa, sikap batin, kesadaran dalam berinteraksi dan lainnya yang memiliki padanan dalil dalam ajaran Islam, utamanya dalil hadis yang menjadi objek penelitian dalam artikel ini.

Pembahasan tentang interelasi spiritualitas Jawa dan hadis Nabi juga sejatinya tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang disesuaikan dengan tradisi, adat dan budaya masyarakat lokal melalui proses sinkretisasi dan asimilasi. Adapun keterkaitan antara Islam dengan karya-karya sastra Jawa adalah keterkaitan yang bersifat imperatif moral yaitu memberikan warna yang

mendominasi pada karya tersebut. Corak tersebut dapat berupa moral, ketauhidan atau perilaku yang baik. Bentuk karya yang digunakan yaitu jajaran tembang macapat yang merupakan gubahan para Wali songo sebagai media dakwah pada masyarakat Jawa¹. Sebagai contoh Sunan Kalijaga membuat kidung (berisi doa dalam bahasa Jawa) seperti *kidungjati muhyo*, *kidung rumekso ing wengi*, *kidungmarti* dan sebagainya².

Hingga saat ini, spiritualitas Jawa yang bernafaskan Islam masih terus terjaga dan berkembang terutama dalam sastra dan kesenian. Adalah Kidung wahyu kolosebo karya Sri Narendra Kalasebo merupakan salah satu bukti nyata dari hal tersebut. Kidung ini dipersembahkan oleh penciptanya untuk para perindu Tuhan. Kidung sakral ini merupakan hasil dari proses perjalanan spiritual Sri Narendra Kalasebo dalam mempelajari ajaran-ajaran Wali songo. Terciptanya kidung ini sebagai bentuk kecintaannya kepada para leluhurnya dan kerinduannya pada Allah Sang Hyang Agung.

Terkait pembahasan kidung ini, penulis telah menelusuri penelitian-penelitian terdahulu dan ditemukan bahwa terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang kidung wahyu kolosebo, di antaranya Fran siska yang membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kidung tersebut³, Jamil yang mengacu pada keterkaitan kidung sakral ini dengan spiritualitas Jawa dan ketahanan psikokultural⁴, Anistia yang menulis tentang pesan-pesan dakwah dalam kidung tersebut⁵, Lestari yang juga menulis tentang representasi dakwah di dalam kidung⁶, Ikhwan yang menulis tentang nilai sufisme pada kidung⁷ dan Fitriyati yang membahas tentang penggunaan kidung wahyu kolosebo sebagai terapi psikis di masa pandemi covid-19⁸. Dari sini diketahui bahwa penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang keterkaitan kidung tersebut dengan hadis Nabi sebagaimana yang penulis lakukan. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri penulisan artikel ini.

Selain itu, pembahasan tentang interelasi spiritualitas Jawa dan hadis Nabi, utamanya terkait eksplorasi nilai-nilai hadis pada kidung wahyu kolosebo juga merupakan hal yang perlu untuk dipaparkan, agar pembaca mengetahui korelasi antara spiritualitas Jawa dan hadis Nabi, sehingga persepsi yang salah terkait spiritualitas Jawa dapat terkikis.

¹ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Interelasi nilai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan," 2016.

² Zakyyatun Nafsiyah and Ibnu Hajar Ansori, "Kidung Rumekso Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu'awwidhatain (Kajian Living Quran)," *Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* VOL 1 No. 2 (2007).

³ Erlin Fran Siska, "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masa Kini" (Skripsi, UIN WALISONGO, 2022).

⁴ Muhammad Mukhsin Jamil, "Kidung Wahyu Kalaseba: Javanese Spiritualism and Psycho-Cultural Resilience," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (May 20, 2021): 1–26, <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.7967>.

⁵ Anistia Angga, "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Kidung Wahyu Kalaseba" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

⁶ Fitria Indah Lestari, "Representasi Pesan Dakwah Dalam Tembang Kidung Wahyu Kalaseba Oleh Sri Narendra Kalaseba (Analisis Wacana Norman Fairclough)" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019).

⁷ Wahid Ikhwan, "The Manifestation of Sufism in Wahyu Kolosebo," 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292216>.

⁸ Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, "Pengaruh Terapi 'Kidung Wahyu Kalaseba' Terhadap Resiliensi Psikologis Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Mahasiswa Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 8, no. 2 (December 18, 2020): 176–85, <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.43337>.

Kategori artikel ini adalah penelitian kepustakaan karena seluruh data yang digunakan oleh penulis berasal dari data-data kepustakaan yang tidak terbatas waktu. Penulis tidak terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan penilaian⁹. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif serta metode analisa deskriptif¹⁰ dan *content analysis*. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang bersifat primer yaitu hadis-hadis terkait pada beberapa kitab induk hadis dan lirik kidung wahyu kolosebo yang penulis rujuk dari beberapa artikel. Adapun data-data sekunder didapatkan dengan cara merujuk artikel-artikel lain yang memiliki keterkaitan dengan spiritualitas Jawa. Setelah itu, data-data tersebut ditelaah, diteliti, dianalisa, dicari keterkaitannya secara konferehensif untuk mendapatkan hasil yang optimal sehingga tujuan penelitian dapat terealisasikan yaitu untuk mengetahui interelasi spiritualitas jawa dan hadis Nabi, utamanya dalam analisis nilai-nilai hadis pada kidung wahyu kolosebo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterkaitan Konsep Spiritualitas Jawa dan Hadis Nabi

Istilah spiritual di Indonesia, pada awalnya digunakan untuk menamai sebuah tradisi keagamaan di luar nama-nama agama yang ada, atau kata lain dari aliran kepercayaan dan kebatinan. Namun sejak sekitar tahun 1990 hingga saat ini, istilah spiritual dan spiritualitas diartikan sebagai ekspresi batin keberagamaan (*inner religion expression*) atau padanan kata religiusitas¹¹.

Spiritualitas Jawa sejatinya telah lama ada sebelum datangnya agama Islam, hal ini menjadikan masyarakat umum menganggap bahwa spiritualitas Jawa identik dengan hal-hal yang mistis, ghaib, metafisik, klenik, mitos dan lainnya. Namun, jika ditelisik lebih dalam, spiritualitas Jawa bukan melulu tentang hal-hal tersebut.

Pada tradisi dan budaya Jawa, spiritualitas memang memberikan warna khas yang tak lepas dari mistisisme, yaitu paham yang mempercayai dan meyakini keberadaan perkara-perkara yang tidak masuk akal dan tidak dapat dijangkau penglihatan. Namun, di dalam konsep spiritualitas Jawa juga terdapat istilah olah rasa dan sikap batin. Olah rasa merupakan alur yang harus ditempuh orang Jawa untuk mencapai ke puncak tertinggi rohani (spiritualitas) yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*, serta hidup dalam keharmonisan tanpa adanya kekacauan atau kemelut batin¹². Adapun sikap batin harus dimiliki agar mampu menguasai segala nafsu dan pamrih. Sebab, manusia pada dasarnya memiliki sikap yang luhur yaitu terlepas dari sikap pamrih (*sepi ing pamrih*), akan tetapi aktif berkarya (*rame ing gawe*)¹³.

Dari segi kesadaran interaksi, konsep spiritualitas Jawa mengacu pada dua dimensi:

- a) Kesadaran interaksi horizontal (kepada sesama manusia, alam dan makhluk lain)
- b) Kesadaran interaksi vertikal (kepada Tuhan)

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹⁰ Yassinta Ananda, "ANALISIS KONTEN HADIS DALAM LIRIK LAGU BERSERAH DIRI OLEH SABYAN DI YOUTUBE," *Ulunnuha* 12 (2023): 30–41, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15548/ju.v12i1.5785>.

¹¹ Fatakhul Huda, "Hubungan Islam n Spiritualisme Jawa," *Taqorrub; Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* IV, no 1 (2023).

¹² Huda.

¹³ Christina S Handayani, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2004).

Tak heran jika sikap seperti “*prasaja*” (sederhana), “*andhap asor*” (bersikap rendah hati kepada orang lain) “*tepo seliro*” (memahami orang lain), “*mung titah sawantab*” (hanya hamba sahaya) dan “*ngawulo*” (taat kepada Tuhan) menjadi karakter asli sikap orang Jawa¹⁴. Kesadaran-kesadaran ini adalah landasan utama *kaweruh kejawen* yang menjadi falsafah hidup, tradisi dan *laku*, bahasa dan aksara juga seni budaya suku Jawa¹⁵.

Jika dilihat dari konsep-konsep spiritualitas Jawa sebagaimana pemaparan di atas, terdapat keserupaan dengan nilai-nilai hadis Nabi. Seperti kepercayaan kepada hal-hal yang mistis, ghaib, metafisik merupakan salah satu bentuk keimanan seorang muslim. Kesadaran interaksi yang terangkum dalam *Habl min Allah*, *Habl min an-nas* dan *Habl min al-Alam*. Olah rasa yang merupakan jalan/ alur untuk mengenal Tuhan dan sikap batin yang dimiliki masyarakat Jawa juga berkesesuaian dengan nilai-nilai hadis yang berkaitan dengan tata cara mendekatkan diri kepada Allah dan juga akhlak mulia. Berikut pemaparan beberapa hadis terkait:

- a) Cara mendekatkan diri kepada Allah (*ngawulo*) agar mencapai tingkat tertinggi spiritualitas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَعِنَ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيدَنَّهُ"¹⁶

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya Allah ta’ala berfirman: “Barangsiapa yang memusubi waliku, maka Aku mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya, dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi”* (H.R Bukhari).

- b) Interaksi sosial kepada sesama manusia:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

Dari Abu Musa ra, Rasulullah bersabda: “*Seorang mu’min dengan orang mu’min yang lain laksana sebuah tiang bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lain*”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad)

- c) Interaksi dengan makhluk lain

¹⁴ Hardjowirogo, *Sedjarab Wayang Purwa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1965).

¹⁵ Huda, “Hubungan Islam N Spiritualisme Jawa.”

¹⁶ Muhammad al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Saudi: Jam’iyah al-Maknaz al-Islami, 2020).

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَشِّرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ؟ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ؟» فَقَالَتْ: بَلَّ مُسْلِمٌ، فَقَالَ: «لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا دَابَّةٌ، وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ»¹⁷

Suatu ketika Nabi masuk ke kebun kurma milik Ummu Mubasysyir al-Anshoriyah, kemudian beliau berkata kepadanya: “Siapakah yang menanam pohon kurma ini? Apakah dia muslim atau kafir?”. Ummu Mubasysyir berkata: “ia seorang muslim”. Kemudian Rasulullah bersabda, “Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman dan berkebun kemudian ada manusia atau hewan atau apapun itu yang memakan tanaman tersebut, maka dicatat baginya pahala shadaqah”. (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa berlaku baik kepada makhluk lain sangat dianjurkan, bahkan jika perbuatan baik tersebut tanpa disengaja, namun tetap dapat mendatangkan pahala.

Dari sini diketahui bahwa spiritualitas Jawa dan Hadis Nabi adalah dua hal yang bersumber dari ajaran yang berbeda, namun memiliki nilai-nilai ajaran spiritual yang tidak berseberangan.

2. Sastra Jawa Sebagai Media Pengajaran Spiritualitas Jawa dan Islam

Karya sastra di Jawa memiliki andil yang besar dalam membentuk tatanan kehidupan. Sastra Jawa biasanya menceritakan tentang masyarakat Jawa dan kebudayaannya, sehingga sastra dijadikan sebagai media dalam mengungkapkan dan menyampaikan nilai-nilai dan prinsip hidup suku Jawa. Terdapat berbagai macam karya sastra Jawa, dari segi bentuk yaitu prosa/gancaran, puisi (kakawin, kidung, macapat, geguritan) dan drama (wayang kulit, opera Jawa, wayang beber). Berdasarkan isinya yaitu seperti babad, niti (serat sewaka, serat sanasunu, dll), suluk, wiracarita, sastra wayang, dll. Dari segi bahasa, sastra Jawa berupa sastra Jawa kuno (ramayana, hariwangsa karya Mpu Panuluh, dll), sastra Jawa tengahan (serat calon arang, serat kidung subrata, dll), serat Jawa baru dan serat Jawa modern¹⁸.

Dalam dunia Islam, pengajaran dan dakwah yang dilakukan melalui sastra, seni musik atau suara bukan merupakan hal yang baru. Tercatat terdapat seorang sufi kenamaan Persia yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi, kerap kali melantunkan syair-syair pujian kepada Allah¹⁹. Pengajaran dan dakwah menggunakan media ini nyatanya memang memberikan dampak yang luar biasa karena memiliki daya tarik tersendiri dan mudah diingat, sehingga misi dapat tersampaikan dengan baik²⁰.

Adapun di Indonesia utamanya di Jawa, pengajaran dan dakwah yang dilakukan oleh para Wali sebagai penyambung lidah dari Nabi Muhammad sebagaimana hadis yang berbunyi *Al-'ulama warasat al-anbiya* (ulama adalah pewaris para Nabi), menyesuaikan dengan keahlian ilmu yang dimiliki dan tradisi atau budaya yang dimiliki daerah masing-masing. Dakwah tersebut selalu mengedepankan kebijaksanaan, budi

¹⁷ Muslim al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Saudi Arabiya: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2020).

¹⁸ Fran Siska, “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masa Kini.”

¹⁹ Iqbal Kholil Rahman, “Kidung Rumecko Ing Wengi Dalam Kajian Tasawuf” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

²⁰ Fitah Jamaludin, “Dakwah melalui Seni Perspektif Hadis,” *Maddah 2*, no. 1 (2023).

luhur dan menyesuaikan kondisi masyarakat yang ada, tanpa kekerasan ataupun paksaan²¹.

Adalah Sunan Kalijaga, salah satu dari anggota Wali songo yang populer memiliki karakteristik tersendiri dalam pengajaran dan berdakwah. Berlandaskan semboyan yang digunakan “*Jawa digawa, Arab digarap*” Sunan yang memiliki julukan Syekh Malaya ini berhasil mengkolaborasikan dua budaya yang berbeda²². Di antara sekian media pengajaran dan dakwah yang ia gunakan untuk internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya Jawa adalah dengan menggunakan kesenian dan sastra yang sampai saat ini masih terjaga. Dengan media kesenian, Sunan Kalijaga menyelipkan ajaran Islam ke dalam tradisi dan adat yang telah ada tanpa mengubah keseluruhan, seperti kesenian wayang yang bukan hanya saja sebagai hiburan duniawi namun juga ukhrawi. Melalui sastra, Sunan Kalijaga mampu mengantarkan penikmat syair dalam tembang atau kidung (berisi doa dalam bahasa Jawa) yang ia ciptakan untuk menggapai spiritualitas tertinggi²³. Di antara karya kidungnya adalah *kidungjati mulyo*, *kidung rumekso ing wengi*, *kidungmarti* dan sebagainya²⁴.

3. Pencipta Kidung Wahyu Kolosebo

Nama pencipta kidung ini adalah Sri Narendra Kalasebo. Ia seorang tokoh sastrawan dan budayawan Jawa yang juga merupakan pembisnis batik dengan label “batik garuda kalasebo”²⁵. Selain itu, pria yang lahir pada 8 November 1980 ini merupakan figure sentral dalam pergerakan santri gerbang Nusantara yang berupaya mewujudkan generasi yang menjunjung tinggi nasionalisme dan melestarikan adat, tradisi dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia²⁶. Di antara kegiatan-kegiatan rutin pergerakan ini dalam upaya melestarikan tradisi Jawa yaitu *nyekar* ke makam leluhur (ziarah kubur), *bancakan/slametan* berupa sedekah makanan dan kirab pusaka (suroan) yang berisi dakwah, seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan ini merupakan perwujudan dari rasa syukur, sebagai tameng tolak bala’, permohonan rahmat dan ampunan dari Tuhan, dan untuk menjaga rasa asah, asih dan asuh kepada sesama manusia, yang masih hidup ataupun yang sudah tiada²⁷.

Sri Narendra Kalasebo yang berasal dari daerah Weru, Sukoharjo ini memiliki silsilah nasab yang tersambung kepada Sunan Gunung Jati Cirebon dari jalur kakeknya yang bernama Sayyid Rusydi bin Abdullah. Adapun dari jalur neneknya yaitu Nyai Khoinatun, tersambung ke Mataram Islam, hal ini terlihat dari makam neneknya yang berada pada area khusus pemakaman leluhur Mataram Islam. Tak ayal jika ia sangat menjaga dan melestarikan warisan seni dan budaya Jawa pada dirinya seperti

²¹ Barzan Anita Fatmawati, “Gundul Pacul Lir Ilir Dlm Quran,” 2014; Ridin Sofwan, *Islamisasi Di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004).

²² Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga,” *Al’adab* 23, no. 2 (October 2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>; Hilyah Ashoumi, “Kulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga,” *Qalamuna* 10, no 1 (2018).

²³ Alif, Mafthukhatul, and Ahmala, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga.”

²⁴ Nafsiyah and Ansori, “Kidung Rumekso Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu’awwidhatain (Kajian Living Quran).”

²⁵ Fitria Indah Lestari, “Pencipta Kidung Wahyu Kalaseba Pujangga Viral Abad Milenial,” 2020.

²⁶ Angga, “Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Kidung Wahyu Kalaseba.”

²⁷ Fran Siska, “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masa Kini.”

kemampuan membaca tulisan yang menggunakan bahasa tua seperti arab pegon, menciptakan tembang atau kidung berbahasa jawa serta tetap menjaga berbagai pusaka kuno di rumahnya²⁸.

Penulis kidung wahyu kolosebo ini memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, ia juga berkeyakinan bahwa seni budaya jawa dapat menyatukan semua elemen masyarakat. Sri Narendra pernah menyatakan bahwa kidung ciptaannya ini, sah-sah saja dilantunkan oleh siapapun dalam genre musik apapun dengan syarat tidak menyebarkan informasi yang salah mengenai penciptaannya. Menurutnya, Kidung wahyu kalasebo adalah tembang sakral yang berbentuk panjatan doa kepada Sang Maha Kuasa²⁹, sebagian masyarakat juga menamainya dengan shalawat jawa³⁰, sehingga melantunkannya tidak boleh dilakukan secara serampangan. Sri Narendra jarang sekali bersedia untuk mendendangkan kidung ini dalam sebuah pagelaran seni, ia hanya bersedia mendendangkannya jika mendapat perintah dari guru spiritual dan orang tuanya. Hal ini menegaskan kepada masyarakat bahwa ia tidak membutuhkan popularitas³¹ dalam menciptakan Kidung yang syarat nilai kearifan lokal jawa-Islam ini, namun faktanya Sejak diunggah pada chanel youtube “Gerbang Nusantara” tahun 2014, kidung yang telah ditonton oleh ratusan ribu orang dan banyak dicover dengan berbagai genre musik.

4. Tentang Kidung Wahyu Kolosebo

Kidung merupakan karya sastra Jawa abad pertengahan yang setara dengan kata tembang atau sekar yang berarti “bernyanyi” dalam bahasa Jawa Baru.

Kidung merupakan upaya mengagungkan Tuhan yang dilantunkan atau dinyanyikan dalam bentuk tembang, dengan demikian kidung merupakan lantunan tembang yang sakral. Adapun arti dari wahyu adalah anugerah, *kolo* berarti waktu dan *sebo* adalah menghadap Sang Gusti Allah. Kidung Wahyu Kalaseba merupakan tembang yang mengarahkan hati seseorang kepada Tuhan semesta alam dengan harapan memperoleh berbagai anugerah³². Kidung ini juga dinilai memiliki nilai sufistik dan mistis³³.

Butuh waktu yang panjang dalam proses pembuatannya, yaitu kurang lebih 9 tahun. Bait-bait dalam kidung ini tidak ditemukan pada buku kuno atau serat manapun karena murni hasil cipta, rasa dan karsa Sri Narendra Kalasebo³⁴. Pembuatan aransemen dan instrumentnyapun terkonsep dengan apik dengan penambahan musik gamelan oleh Ki Dalang Danang Suseno. Ia salah satu saksi perjalanan Kidung Wahyu Kalaseba hingga rilis. Proses inipun membutuhkan sekitar kurang lebih satu bulan³⁵.

²⁸ Fran Siska.

²⁹ Fran Siska.

³⁰ Siti Muyassarotul Hafidzoh, “Sejarah Dan Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo,” *Dunia Anak Indonesia* (blog), November 3, 2022.

³¹ Angga, “Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Kidung Wahyu Kalaseba.”

³² Fran Siska, “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masa Kini.”

³³ Fitriyati, “Pengaruh Terapi ‘Kidung Wahyu Kalaseba’ Terhadap Resiliensi Psikologis Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Mahasiswa Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo.”

³⁴ Jamil, “Kidung Wahyu Kalaseba.”

³⁵ Fran Siska, “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masa Kini.”

Berikut lirik beserta arti Kidung Wahyu Kolosebo:

- a) *“Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro kelawan mekak bowo, bowo kang dur angkoro. Senajan setan gentayangan, tansah gawe rubedo Hinggo pupusing jaman”*
Artinya: (Tuhan, dengan kekuatan yang Engkau berikan) Aku berjuang menjaga diri dari perilaku tercela/nista yang ada di dalam diri, dengan sepenuh hati kukendalikan hawa nafsu angkara murka yang menyesatkan. Walaupun setan bergentayangan dan selalu mengganggu Hingga akhir zaman.
- b) *“Hameteg ingsun, nyirep geni wiso murko, meper hardaning ponco, saben ulesing netro. Linambaran sih kawelasan, ingkang paring kamulyan Sang Hyang Jati Pengeran”*
Artinya: Dengan sekuat tenaga, kupadamkan gejolak api kemurkaan, Mengendalikan panca indra pada setiap kedipan mata. Dilandasari rasa welas asih dari Sang Pemberi Kemuliaan Tuhan Yang Maha Penguasa Sejati.
- c) *“Jiwango kalbu samudro pepuntoning laku, tumuju dateng Gusti Dzat Kang Amurbo Dumadi. Manunggaling kawulo Gusti, krenteg ati bakal dumadi, mukti ingsun tanpo piranti”*
Artinya: Bertahta dalam kalbu, samudera pemandu tingkah laku perbuatan Menuju Tuhan, Dzat Yang Memelihara makhluk. Ketika diri telah menyatu dengan Tuhan, kehendak hati (doa) akan terwujud, kejayaanku tanpa syarat dan penghalang.
- d) *“Sumebyar ing sukmo madu sarining perwito, maneko warno prodo mbangun projo sampurno. Sengkolo tido mukso kolobendu nyoto sirno, tyasing roso mardiko”*
Artinya: Menyebarkan merata ke sukma (jiwa) madu sari perwita, beraneka warna prada (guratan tinta emas pada batik), membangun kesempurnaan diri. Kemalangan/kesialan pasti musnah, malapetaka hilang secara nyata, sehingga bersemilah rasa merdeka (bebas)
- e) *“Mugiyu den sedyo pusoko kalimosodo, yekti dadi mustiko sak jeroning jiwu rogo. Bejo mulyo waskito digdoyo bowo leksono, byar manjing sigro-sigro”*
Artinya: Semoga dengan ucapan pusaka kalimat syahadat, benar-benar menjadi mustika (senjata/tameng) di dalam jiwa dan raga. Keberuntungan, kemuliaan, Kewaskitaan, Kekuatan/kesaktian dan kewibawaan, akan terwujud dengan segera.
- f) *“Ampuh sepuh wutuh tan keno iso paneluh, gagah bungah sumringah ndadar ing wayah wayah. Satriyo toto sembodo, wirotomo katon sewu kartiko. Ketaman wahyu kolosebo”*
Artinya: Sakti, sepuh, utuh, tidak mempan terkena teluh (sihir), gagah berani, riang gembira, merekah setiap waktu. Kesatria yang mengobarkan api kebenaran, penyeru perdamaian yang terlihat berkilauan laksana seribu bintang. Mendapatkan wahyu kalaseba (kolo: masa, sebo: menghadap Tuhan)
- g) *“Memuji ingsun kanthi suwito linuhung. Segoro gondo arum, sub rep dupo kumelun. Ginulah niat ingsun hangidung sabdo kang lubur Titahing Sang Hyang Agung”*
Artinya: Aku memuji dengan menghadap Sang Maha Tinggi. Lautan berbau harum bagai dupa yang semerbak. Mengolah hati, tekad dan niatku, mengidungkan (melantunkan) sabda yang luhur sesuai Perintah Sang Maha Agung
- h) *“Rembesing tresno tondho lubing netro roso, roso rasaning ati kadyo tirta kang suci. Kawistoro jopo montro, kondang dadi pepadang, palilabing Sang Hyang Wenang”*

Artinya: Rembesan kasih sayang, melahirkan air mata rasa, rasa pada perasaan hati bagai air yang suci. Terwujudnya japa mantra (doa), terbukti menjadi penerang dengan kuasa Sang Maha Berkuasa

- i) *"Nowo dewo jawoto, tali santiko banono, prasido sidbikoro ing sasono asmoroloyo. Sri Narendro koosebo winisudo ing gegono, datan gingsir sewu warso"*

Artinya: Sembilan perwujudan dewa jawa (sembilan penjuru mata angin) sebagai tali kekuatan alam semesta, abadi memuji di atas singgasana surga. Sang Raja Kalaseba, dibaiat di angkasa, Tidak akan tenggelam/lengser meski seribu tahun lagi³⁶.

5. Analisis Nilai Hadis pada Kidung Wahyu Kolosebo

Setelah menganalisa lirik kidung wahyu kolosebo, penulis mendapati bahwa kidung sakral ini berisi ajaran ketauhidan dan ragam upaya dalam menyembah Allah dengan menjauhi segala hal yang tercela. Selain itu, terdapat nilai-nilai hadis yang tersirat di dalamnya. Penulis mencari padanan hadis dengan cara menganalisa pesan yang tersirat atau tersurat pada setiap bait lirik kidung, kemudian mencari hadis terkait pesan tersebut. Berikut beberapa pemaparan nilai-nilai hadis yang terdapat pada kidung wahyu kolosebo.

- a) Pada bait pertama dan kedua, lirik kidung ini berisi tentang upaya melindungi diri dari perbuatan nista/tercela yang ada di dalam diri, dengan mengendalikan hawa nafsu dan bahkan memadamkan hasrat angkara murka pada setiap panca indra, kendati setan selalu menggoda untuk melakukan hal-hal tersebut hingga akhir zaman, namun dengan selalu berharap belas kasih Allah, ia akan terus berusaha untuk menepis segalanya beriringan dengan selalu memohon perlindungan dari-Nya. Hal ini menyiratkan penghayatan dari nilai hadis-hadis berikut:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ :

حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ³⁷

Dari Abu Muhammad Abdillah bin Amr bin 'Ash radhiallahuanhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa"*.

Hadits hasan shahih dan kami riwayatkan dari kitab Al Hujjah dengan sanad yang shahih.

سَمِعْتُ فَضَالَهَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللَّهِ"³⁸

³⁶ Fran Siska; Angga, "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Kidung Wahyu Kalaseba."

³⁷ Abu al Qasim Isma'il Al-Ashbahani, *Al-Hujjah Fi Bayan al-Mahajjah Wa Syarh Aqidah Abli Sunnah* (Saudi: Dar ar-Rayah, 1999).

³⁸ Muhammad al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Saudi Arabiya: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2020).

Aku mendengar Fadhalah bin Ubaid berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Orang yang disebut sebagai mujahid adalah yang berjuang melawan hawa nafsunya untuk ketaatan kepada Allah”.

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِ؟ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطِيئَةَ وَالذَّنْبَ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ»³⁹

Dari Fadhalah bin Ubaid, sesungguhnya Rasulullah bersabda ketika Haji wada': “Apakah aku telah mengabarkan kalian tentang siapakah orang muslim itu? Orang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari keburukan lisan dan tangannya. Dan orang mu'min (yang sejati) adalah orang yang (keberadaannya) membuat orang lain merasa aman atas harta dan nyawanya. Dan muhajir/orang yang hijrah (yang sejati) adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa. Dan jihad (yang paling utama) adalah jihad melawan hawa nafsu karena Allah.” (HR. Ahmad, Al Tirmidzi, dan Abu Dawud)

Melawan hawa nafsu merupakan bentuk *mujahadah al nafs* yaitu usaha untuk mengolah diri dengan baik. Abdul Qadir Isa menyatakan bahwa berjuang melawan hawa nafsu bukan berarti mencabut akar keburukan, namun dengan mengubah dan mengarahkan diri kepada kebaikan sesuai kehendak dan ridha Allah. Sebab sifat dan akhlak yang kurang baik bisa dirubah dengan membiasakan diri dengan hal yang baik.

Terkait upaya memadamkan angkara murka, juga merupakan pengamalan nilai hadis-hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ»⁴⁰

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Orang kuat (yang sebenarnya) bukanlah yang bisa mengalahkan lawannya dalam perkelahian, tetapi orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

عَنْ سَهْلِ بْنِ مَعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخْرِقَهُ اللَّهُ مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ مَا شَاءَ»⁴¹

Dari Sahl bin Mu'adz, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang mampu menahan amarah padahal ia mampu untuk melakukannya, maka pada hari Kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk, kemudian Allah menyuruhnya untuk

³⁹ Muhammad al- Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Saudi Arabiya: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2020); Ahmad Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Turki: Mu'assasah al-Risalah, 2001); al- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*; al- Naisaburi, *Sahib Muslim*.

⁴⁰ al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*; al-Naisaburi, *Sahib Muslim*; Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

⁴¹ Ibnu Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Maja* (Saudi Arabiya: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2020); al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*; Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

memilih bidadari yang ia kehendaki". (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah).

Angkara murka merupakan godaan yang datang dari setan, sebagaimana yang sabda Rasul:

حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ الْقَاصِيُّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيِّ، فَكَلَّمَهُ رَجُلٌ فَأَعْضَبَهُ، فَقَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَجَعَ وَقَدْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْعَضْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا عَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ»⁴²

Berkata kepada kami Abu Wa'il al-Qash, dia berkata: *kami berkunjung ke Urwah bin Muhammad al-Sa'di, dia berbicara dengan seseorang dan kemudian memarahinya, setelah itu ia berdiri untuk berwudhu dan ia kembali dalam keadaan telah berwudhu berkata: telah berkata kepadaku ayahku dari kakekku Athiyah, dia berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya amarah itu berasal dari setan, dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Maka apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya ia berwudhu."* (HR. Ahmad).

Untuk itu, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berlindung kepada-Nya dari godaan setan. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al A'raf ayat 200 sebagai berikut:

إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ وَإِنَّمَا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ

"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

- b) Pada bait lirik ketiga dan keempat, kidung ini memaparkan bahwa ketika seseorang bisa melawan segala perkara yang tercela sebagaimana yang tertera pada bait lirik pertama dan kedua, kemudian mampu merubah serta mengarahkan dirinya kepada tingkah laku terpuji yang dikehendaki dan diridhai Allah, maka ia akan bertahta pada *"manunggaling kawulo gusti"*⁴³. Ketika telah mencapai tahta tersebut, maka segala doa dan keinginan akan terwujud tanpa ada halangan apapun, jiwapun akan merasakan ketentraman yang indah. Ketika seseorang berusaha untuk menjadi hamba seutuhnya, maka segala keburukan dan malapetaka akan Allah jauhkan darinya sehingga kehidupan orang tersebut akan terasa lapang. Bait-bait ini menyiratkan nilai hadis qudsi berikut:

⁴² Hanbal.

⁴³ Manunggaling Kawulo Gusti bukan berarti menyatunya dua dzat, karena wujud manusia yang merupakan wujud bayangan, dan wujud Dzat Allah adalah wujud yang pasti, mustahil untuk bersatu. Diibaratkan seperti menyatunya suami dan istri, bukan berarti dua badan melebur menjadi satu, tetapi yang menyatu adalah rasa. Demikianlah sembah rasa yang menjadi puncak ibadah manusia. Hal tersebut dapat terwujud bila manusia sudah menafikan dirinya sendiri, dan yang ada hanya Allah Mahmutarom, "Konsep Manunggaling Kawulo Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi (Implementasi Sistem Egaliter Berbasis Nilai-Nilai Islam Nusantara)," *Wahid Hasyim University Press*, 2018.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنَّهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرَجُلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيِدَنَّهُ"⁴⁴

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: *"Barangsiapa yang memusubi waliku, maka Aku mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya, dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi"* (H.R Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غَيًّا وَأَسَدًا فَفَرِّكْ، وَإِلَّا تَفَعَّلَ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا وَمَ أَسَدًا فَفَرِّكْ

45

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai anak Adam!, beribadahlah sepenuhnya kepada-Ku, niscaya Aku penubi di dalam dadamu (hati) dengan kekayaan dan Aku penubi kebutuhanmu. Tapi jika tidak kalian lakukan, niscaya Aku penubi tanganmu dengan kesibukan dan tidak Aku penubi kebutuhanmu (kepada manusia)"* (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim)

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى:

" أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأَ ذِكْرُهُ فِي مَلَأَ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمَشِي أْتَيْتُهُ هَرَوَلَةً"⁴⁶

Nabi bersabda: Allah berfirman: *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku di dalam*

⁴⁴ al-Bukhari, *Shabih Al-Bukhari*.

⁴⁵ Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak Ala al-Shahibain* (Kairo: Dar al-Salam, 1999); al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Maja*; al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*; Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

⁴⁶ al- Bukhari, *Shabih Al-Bukhari*; al- Naisaburi, *Sabih Muslim*; al- Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*.

dirinya, maka Aku pun mengingatnya di dalam Diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam kelompok orang banyak niscaya Aku pun mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari padanya (Malaikat), dan jika dia mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan jika ia mendekat kepada-Ku sehasta niscaya Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku mendatangnya dengan berlari (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

- c) Pada bait kelima dan keenam, lirik kidung ini membahas tentang ketauhidan yaitu pengharapan agar kalimat syahadat selalu diagungkan dan diterapkan (wujud keimanan) dalam kehidupan sehingga bisa menjadi senjata sekaligus tameng penyelamat jiwa dan raga. Dengan demikian, keberuntungan, kemuliaan, kekuatan/kesaktian serta kewibawaan akan terwujud pada dirinya. Selain itu, berpegang teguh pada kalimat syahadat (keimanan kepada Tuhan) menjadikan seseorang sakti, utuh tidak mempan terkena teluh (sihir), gagah perkasa dan selalu berbahagia setiap waktu. Ia menjelma menjadi kesatria yang berkilauan di antara seribu bintang ketika kelak menghadap Sang Kuasa. Dalam ayat-ayat Alquran sebenarnya telah banyak dibahas tentang keutamaan-keutamaan mentauhidkan Allah sebagaimana pada lirik tembang ini. Adapun beberapa hadis yang berkaitan dengan lirik kidung ini adalah sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ»⁴⁷

Dari Utsman, Rasulullah bersabda: *“Barang siapa yang mati dan ia mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, maka ia masuk surga (HR. Muslim)*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ» وَقُلْتُ أَنَا: «مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ»⁴⁸

Dari Abdullah, Rasulullah bersabda: *“Barang siapa yang mati dalam keadaan syirik kepada Allah, maka ia masuk neraka” dan aku berkata “barang siapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia masuk Surga” (HR. Bukhari dan Muslim)*

عَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدِفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟»، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا تُبَشِّرُهُمْ، فَيَتَكَلَّمُوا»⁴⁹

Dari Mu'adz ra ia berkata, *“Aku pernah dibonceng Nabi di atas sebuah keledai yang bernama ‘Ufair, lalu Beliau bersabda, “Wahai Mu’adz, tabukah kamu hak Allah yang wajib dipenuhi hamba-hamba-Nya? Dan apa hak hamba yang pasti dipenuhi Allah?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda,*

⁴⁷ al-Naisaburi, *Sahih Muslim*.

⁴⁸ al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*; al-Naisaburi, *Sahih Muslim*.

⁴⁹ al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*; Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

“*Sesungguhnya hak Allah yang wajib dipenuhi hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan hak hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah Dia tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.*” *Aku berkata, “Wahai Rasulullah, bolehkah aku beritabukan kabar gembira ini kepada manusia?” Beliau menjawab, “Tidak perlu kamu sampaikan, nanti mereka akan bersandar.”* (HR. Bukhari dan Ahmad)

عَنْ أَبِي مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ " مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حُرِّمَ مَالُهُ، وَدَمُهُ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ " ⁵⁰

Dari Abu Malik, dari bapaknya ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, “*Barang siapa yang mengucapkan “Laa ilaaha illa Allah” dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka terpeliharalah darah dan hartanya, dan hisabnya (terhadap urusan batinnya) terserah kepada Allah*” (HR. Muslim).

d) Pada 3 bait terakhir lirik kidung ini, Sri Narendra menyatakan bahwa ia memuji Tuhan yang Maha Tinggi dengan pujian yang mampu merubah aroma laut yang anyir getir menjadi harum semerbak bak dupa cendana. Demikianlah ia mengolah hati, tekad dan niat dalam mengidung (berdoa) kepada Dzat Yang Maha Agung sebagaimana perintah-Nya. Air mata yang mengalir karena berdoa sebagai wujud cintanya kepada Tuhan, bagaikan mata air yg suci. Jika mantra (doa) tersebut terwujud atas Kuasa Sang Maha Kuasa, maka ia akan menjadi penerang pada kehidupan empunya. Semesta alam dengan 9 penjurunya abadi dalam memuji kehadiran Ilahi, begitu pula sang raja (hamba yang selalu mengabdikan diri untuk Allah) akan terkenal di langit, namanya tak akan usang dan selalu diingat meski seribu tahun lagi. Ada beberapa poin yang berkaitan dengan hadis pada lirik-lirik ini. Berikut pemaparannya:

i. Seruan untuk memuji dan berdoa kepada Allah sebagai wujud cinta kepada-Nya dan memenuhi perintah-Nya.

Dalam Alquran telah dijelaskan tentang kewajiban memuji dan berdoa kepada Allah, demikian dalam hadis Nabi terdapat seruan untuk berdoa kepada Allah, sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ سُبْحَانَهُ، غَضِبَ عَلَيْهِ» ⁵¹

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah ta’ala, maka Dia marah kepadanya*” (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ» ⁵²

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda: “*Doa adalah murninya (otak atau pangkalnya) ibadah*” (HR. Tirmidzi)

⁵⁰ al-Naisaburi, *Sahih Muslim*.

⁵¹ al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Maja*; Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

⁵² al- Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ»⁵³

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “*Tidak ada sesuatupun yang lebih mulia di sisi Allah ta’ala dari pada doa.*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Syekh An-Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa doa merupakan kemurnian ibadah. Hal ini dikarenakan dua hal. *Pertama*; doa merupakan implementasi dari perintah Allah yang menyuruh hamba-Nya untuk meminta kepada-Nya. *Kedua*; jika seseorang melihat keberhasilan segala urusannya berasal dari Allah, maka ia tidak akan berharap kepada selain Allah.

ii. Doa yang dikabulkan Allah:

Pada dasarnya, dalam ayat-ayat suci Alquran telah ditegaskan bahwa doa seorang hamba akan dikabulkan oleh Allah terutama hambanya yang beriman teguh. Dalam hadispun Rasulullah bersabda:

أَنَّ عِبَادَةَ بَنِ الصَّامِتِ، حَدَّثَهُمْ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْتَلِمٌ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ»، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذَا نُكِّرُ، قَالَ: «اللَّهُ أَكْثَرُ»⁵⁴

Dari Ubadah bin Shamit, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “*Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah dengan satu doa, melainkan pasti Allah mengabulkan untuknya, atau Allah menghindarkannya dari kejelekan yang sebanding dengan doanya, selama ia tidak meminta dosa atau memutuskan silaturahmi*” Lalu seseorang berkata, “*Kalau begitu, kita perbanyak doa*” Beliau bersabda, “*Allah lebih banyak (memberi)*”. (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

عَنْ أَبِي دَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ اجْتَمَعُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْكُمْ مَا سَأَلَ لَمْ يَنْفُصْ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا يَنْفُصُ الْبَحْرُ إِذَا أُدْخِلَ فِيهِ الْمَحِيطُ عَمْسَةً وَاحِدَةً.⁵⁵

Dari Abu Dzar, dari Rasulullah, Allah berfirman: “*Wahai para hamba-Ku, andaikata generasi terdahulu dan akhir dari kalian, golongan manusia dan jin kalian berada di satu tempat, lalu meminta kepada-Ku, lantas Aku kabulkan permintaan masing-masing mereka, maka hal itu tidaklah mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali sebagaimana jarum bila dimasukkan ke dalam lautan*” (HR. Muslim)

iii. Keistimewaan orang yang berdoa dan berserah diri kepada Allah

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّينِ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ»⁵⁶

⁵³ al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Maja*; al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*; Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

⁵⁴ al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*; Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

⁵⁵ al-Naisaburi, *Sabih Muslim*.

⁵⁶ Al-Hakim, *Al-Mustadrak Ala al-Shahibain*.

Dari Ali ra, Rasulullah bersabda: *“Doa itu adalah senjatanya orang mukmin, tiang agama, serta cabaya pada seluruh lapisan langit dan bumi”*. (HR. Hakim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ»⁵⁷

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa menghendaki doanya dikabulkan oleh Allah saat susah dan ditimpa musibah; hendaklah ia memperbanyak doa ketika sedang lapang”*. (HR. at-Tirmidzi)

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ يُقُولُ اللَّهُ تَعَالَى:

"أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ ذِرَاعٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً"⁵⁸

Nabi bersabda: Allah berfirman: *“Aku sesuai dengan prasangka bamba-Ku terhadap-Ku. Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku di dalam dirinya, maka Aku pun mengingatnya di dalam Diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam kelompok orang banyak niscaya Aku pun mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari padanya (Malaikat), dan jika dia mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sebasta, dan jika ia mendekat kepada-Ku sebasta niscaya Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku mendatangnya dengan berlari”* (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

Demikianlah beberapa padanan hadis yang sesuai dengan pesan yang tersirat ataupun tersurat pada tiap bait lirik kidung wahyu kolosebo yang memiliki maksud yang mendalam terkait spiritual, penghambaan dan mencintai Tuhan.

Kesimpulan

Keberadaan Wali songo yang menyebarkan ajaran Islam dengan arif bijaksana, yang menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi, adat dan budaya yang telah ada tanpa merusak atau merubah keseluruhan, menjadikan spiritualitas Jawa semakin terwarnai oleh nilai-nilai Islam. Hingga saat ini, spiritualitas Jawa yang bernafaskan Islam masih terus terjaga dan berkembang. Dalam hal seni dan sastra, terdapat salah satu kidung yang tercipta dari budayawan dan sastrawan Jawa masa kini yaitu Sri Narendra Kalasebo yang berjudul Kidung wahyu kolosebo. Kidung ini merupakan hasil dari proses perjalanan spritualnya dalam mempelajari ajaran-ajaran Wali songo dan merupakan bentuk kecintaannya kepada para leluhurnya dan kerinduannya pada Allah Sang Hyang Agung.

Dari penelusuran dan analisa yang penulis lakukan, diketahui bahwa terdapat keterhubungan atau interelasi antara spiritualitas Jawa dan hadis Nabi kendati keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Tercermin pada bait-bait kidung wahyu kolosebo

⁵⁷ al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*.

⁵⁸ al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*; al-Naisaburi, *Sahih Muslim*; al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*.

yang syarat akan nilai-nilai hadis tentang keimanan, mengolah jiwa untuk menghindari hal-hal tercela dan menghiasi dengan hal-hal yang baik, juga tentang pengharapan kepada Allah dengan memanjatkan doa. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas Jawa tidak hanya sekedar berkenaan dengan hal-hal yang mistis, ghaib, klenik dan mitos, akan tetapi spiritualitas Jawa juga mengandung nilai dan konsep yang luhur untuk diamalkan sehingga pada akhirnya dapat memperoleh spiritualitas tertinggi “*Manunggaling kawulo Gusti*” yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai hadis Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashbahani, Abu al Qasim Isma'il. *Al-Hujjah Fi Bayan al-Mahajjah Wa Syarh Aqidah Abli Sunnah*. Saudi: Dar ar-Rayah, 1999.
- Al-Hakim, Imam. *Al-Mustadrak Ala al-Shahihain*. Kairo: Dar al-Salam, 1999.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga.” *Al'adalah* 23, no. 2 (October 11, 2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Ananda, Yassinta. “ANALISIS KONTEN HADIS DALAM LIRIK LAGU BERSERAH DIRI OLEH SABYAN DI YOUTUBE.” *Ulunnuha* 12 (2023): 30–41. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15548/ju.v12i1.5785](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15548/ju.v12i1.5785).
- Angga, Anistia. “Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Kidung Wahyu Kalaseba.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Ashoumi, Hilyah. “Kulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga.” *Qalamuna* 10, no 1 (2018).
- Bukhari, Muhammad al-. *Shahih Al-Bukhari*. Saudi: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2020.
- Fatmawati, Barzan Anita. “Gundul Pacul Lir Ilir Dlm Quran,” 2014.
- Fitria Indah Lestari. “Pencipta Kidung Wahyu Kalaseba Pujangga Viral Abad Milenial,” 2020.
- Fitriyati, Hikmatun Balighoh Nur. “Pengaruh Terapi ‘Kidung Wahyu Kalaseba’ Terhadap Resiliensi Psikologis Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Mahasiswa Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo.” *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 8, no. 2 (December 18, 2020): 176–85. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.43337>.
- Fran Siska, Erlin. “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masa Kini.” Skripsi, UIN WALISONGO, 2022.
- Hafidzoh, Siti Muyassarotul. “Sejarah Dan Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo.” *Dunia Anak Indonesia* (blog), November 3, 2022.
- Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Turki: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Hardjowirogo. *Sedjarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1965.
- Huda, Fatakhul. “Hubungan Islam n Spiritualisme Jawa.” *Taqorrub; Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* IV, no 1 (2023).
- Ikhwan, Wahid. “The Manifestation of Sufism in Wahyu Kolosebo,” 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292216>.
- Jamaludin, Fitah. “Dakwah melalui Seni Perspektif Hadis.” *Maddah* 2, no. 1 (2023).

- Jamil, Muhammad Mukhsin. "Kidung Wahyu Kalaseba: Javanese Spiritualism and Psycho-Cultural Resilience." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (May 20, 2021): 1–26. <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.7967>.
- Kholil Rahman, Iqbal. "Kidung Rumekso Ing Wengi Dalam Kajian Tasawuf." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Lestari, Fitria Indah. "Representasi Pesan Dakwah Dalam Tembang Kidung Wahyu Kalaseba Oleh Sri Narendra Kalaseba (Analisis Wacana Norman Fairlough)." Skripsi, IAIN Surakarta, 2019.
- Mahmutarom. "Konsep Manunggaling Kawulo Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi (Implementasi Sistem Egaliter Berbasis Nilai-Nilai Islam Nusantara)." *Wabid Hasyim University Press*, 2018.
- Mustofa Kamal, Muhammad Ali. "Interelasi nIlai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek kehidupan," 2016.
- Nafsiyah, Zakyyatun, and Ibnu Hajar Ansori. "Kidung Rumekso Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu'awwidhatain (Kajian Living Quran)." *Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* VOL 1 No. 2 (2007).
- Naisaburi, Muslim al-. *Sabih Muslim*. Saudi Arabiya: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2020.
- Qazwaini, Ibnu Majah al-. *Sunan Ibnu Maja*. Saudi Arabiya: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2020.
- S Handayani, Christina. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2004.
- Sofwan, Ridin. *Islamisasi Di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Tirmidzi, Muhammad al-. *Sunan Al-Tirmidzi*. Saudi Arabiya: Jam'iyah al-Maknaz al-Islami, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).